



## Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memberikan Penjelasan, Menarik Kesimpulan, dan Membuat Perkiraan pada Pembelajaran IPAS

<sup>1</sup>Ibulaeng, <sup>2</sup>Andi Dewi Riang Tati, <sup>3</sup>A. Muh Ali

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [ibulaeng7771@gmail.com](mailto:ibulaeng7771@gmail.com)<sup>1</sup>, [andi.dewi.riang@unm.ac.id](mailto:andi.dewi.riang@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [andiali@Unm.ac.id](mailto:andiali@Unm.ac.id)<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 66 Mario, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek penelitian berjumlah 34 siswa, yang terdiri atas 17 siswa pada kelas eksperimen dan 17 siswa pada kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan dalam bentuk pretest dan posttest. Instrumen penelitian disusun berdasarkan lima indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu elementary clarification, basis for decision, inference, advanced clarification, serta supposition and integration. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa bervariasi pada setiap indikator. Indikator elementary clarification dan advanced clarification menunjukkan capaian yang relatif baik, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan penjelasan dasar serta menjelaskan konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Indikator inference juga menunjukkan hasil yang cukup baik, yang menunjukkan bahwa siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Namun, pada indikator supposition and integration masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memperkirakan kemungkinan serta mengintegrasikan berbagai informasi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menganalisis permasalahan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis, IPAS, Sekolah Dasar

---

### ABTRACT

*This study aimed to analyze the critical thinking skills of fourth-grade students in the IPAS subject at SDN 66 Mario, Soppeng Regency. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design involving an experimental group and a control group. The participants consisted of 34 students, with 17 students in each group. Data were collected through a critical thinking test administered as pretest and posttest. The instrument was developed based on five indicators of critical thinking: elementary clarification, basis for decision, inference, advanced clarification, and supposition and integration. Data were analyzed using descriptive statistics to determine mean scores and the level of learning achievement for each indicator. The results showed that students' critical thinking abilities varied across the indicators. Elementary clarification and advanced clarification demonstrated relatively good performance, indicating that most students were able to provide basic explanations and clarify concepts related to the learning material. The inference indicator also showed a satisfactory level, suggesting that students were capable of drawing conclusions from available information. However, the supposition and integration indicator revealed lower achievement, indicating that some students still struggled to predict possibilities and integrate information effectively. Therefore, instructional practices should provide more opportunities for students to analyze problems and develop their critical thinking skills more comprehensively.*

**Keywords:** Critical Thinking, IPAS, Elementary School Students.

---

**Received** : 16 Maret 2026

**Approved** : 25 Maret 2026

**Revised** : 21 Maret 2026

**Published** : 29 Maret 2026

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai keterampilan yang dapat mendukung keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai argumen, serta membuat keputusan yang logis dan rasional berdasarkan bukti yang tersedia. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran di sekolah (Facione, 2020; Halpern, 2021).

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa untuk memahami permasalahan secara mendalam, mengemukakan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan yang tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena mata pelajaran tersebut tidak hanya menuntut siswa untuk memahami konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamati fenomena, menganalisis informasi, serta menghubungkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila dirancang dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya terdiri atas beberapa indikator yang saling berkaitan. Ennis (2018) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi beberapa aspek utama, yaitu *elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar), *the basis for decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan), *inference* (menarik kesimpulan), *advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjutan), serta *supposition and integration* (memperkirakan kemungkinan dan mengintegrasikan informasi). Kelima indikator tersebut menggambarkan tahapan proses berpikir yang dimulai dari memahami suatu permasalahan hingga mampu menghubungkan berbagai informasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan permasalahan secara sistematis, memberikan alasan yang mendukung jawaban, serta menghubungkan berbagai konsep yang relevan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brookhart (2019), kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar sering kali belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran masih berfokus pada penguasaan materi dan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk melakukan analisis dan penalaran secara mendalam. Hal ini menyebabkan siswa cenderung memberikan jawaban secara langsung tanpa disertai penjelasan yang logis.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saavedra dan Opfer (2021) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis memerlukan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, serta mendiskusikan berbagai ide secara terbuka. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat belajar untuk mengorganisasi pemikiran mereka

secara lebih sistematis serta menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan tersebut berkembang pada setiap indikator yang diukur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian diberikan perlakuan yang berbeda, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 66 Mario Kabupaten Soppeng pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah siswa pada masing-masing kelas adalah 17 orang, sehingga total subjek penelitian berjumlah 34 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis, yaitu *elementary clarification, the basic for decision, inference, advanced clarification*, serta *supposition and integration*. Tes diberikan dalam bentuk soal uraian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjelaskan permasalahan, menentukan dasar pengambilan keputusan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengintegrasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPAS.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dan dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara tepat. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kesesuaian butir soal dengan indikator yang diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan persentase ketuntasan belajar pada hasil *pretest* dan *posttest*. Sementara itu, analisis

statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kedua kelompok.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 66 Mario Kabupaten Soppeng pada mata pelajaran IPAS dianalisis melalui hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) dan kelas control. Pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa didasarkan pada lima indikator, yaitu elementary clarification, the basic for decision, inference, advanced clarification, serta supposition and integration.

Tabel 3.1 Gambaran Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Kelas	Rata-rata Skor	Jumlah Siswa Tuntas ( $\geq 65$ )	Jumlah Siswa Belum Tuntas ( $< 65$ )
<i>Elementary Clarification</i>	Eksperimen	76,47	14 orang	3 orang
	Kontrol	66,18	9 orang	8 orang
<i>The Basic for Decision</i>	Eksperimen	75,29	13 orang	4 orang
	Kontrol	65,29	9 orang	8 orang
<i>Inference</i>	Eksperimen	81,76	15 orang	2 orang
	Kontrol	69,41	11 orang	6 orang
<i>Advanced Clarification</i>	Eksperimen	77,06	14 orang	3 orang
	Kontrol	65,88	10 orang	7 orang
<i>Supposition and integration</i>	Ekperimen	77,65	13 orang	4 orang
	kontrol	62,65	8 orang	9 orang
Total siswa			17 orang	17 orang
			17 orang	17 orang

Berdasarkan tabel hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 66 Mario Kabupaten Soppeng pada mata pelajaran IPAS dianalisis melalui hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa didasarkan pada lima indikator, yaitu *elementary clarification*, *the basic for decision*, *inference*, *advanced clarification*, serta *supposition and integration*. Kelima indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana siswa mampu memahami masalah, memberikan alasan, menarik kesimpulan, menjelaskan secara lebih mendalam, serta mengintegrasikan informasi yang diperoleh dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menunjukkan capaian yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol pada seluruh indikator setelah pelaksanaan posttest. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata skor serta jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap indikator. Pada indikator *elementary clarification*, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 76,47 dengan 14 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 66,18 dengan 9 siswa yang tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih mampu memberikan penjelasan dasar terhadap permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran IPAS.

Pada indikator *the basic for decision*, kelas eksperimen juga menunjukkan hasil yang lebih tinggi dengan rata-rata skor 75,29 dan 13 siswa mencapai ketuntasan, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 65,29 dengan 9 siswa tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih mampu menentukan dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan alasan yang relevan berdasarkan informasi yang tersedia.

Indikator *inference* menjadi indikator dengan capaian paling tinggi pada kelas eksperimen. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 81,76 dengan 15 dari 17 siswa mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu, pada kelas kontrol rata-rata skor yang diperoleh sebesar 69,41 dengan 11 siswa yang tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menarik kesimpulan secara logis dari informasi atau permasalahan yang diberikan.

Pada indikator *advanced clarification*, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 77,06 dengan 14 siswa mencapai ketuntasan, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 65,88 dengan 10 siswa yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam serta mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dalam pembelajaran IPAS.

Selanjutnya, pada indikator *supposition and integration*, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 77,65 dengan 13 siswa mencapai ketuntasan, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 62,65 dengan 8 siswa yang tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memperkirakan kemungkinan serta mengintegrasikan berbagai informasi dalam menyelesaikan permasalahan lebih berkembang pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap indikator yang lebih banyak pada kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Smart Book* memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada indikator *inference* yang berkaitan dengan kemampuan menarik kesimpulan secara logis.

Berdasarkan hasil *pretest*, kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Pada indikator *elementary clarification*, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan dasar terhadap permasalahan yang disajikan. Siswa cenderung memberikan jawaban secara langsung tanpa disertai penjelasan yang memadai. Pada indikator *the basic for*

*decision*, siswa juga masih kurang tepat dalam menentukan dasar pengambilan keputusan sehingga jawaban yang diberikan belum sepenuhnya didukung oleh alasan yang relevan dengan informasi yang tersedia.

Selain itu, pada indikator *inference*, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan masih perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Kondisi ini juga terlihat pada indikator *advanced clarification* dan *supposition and integration*, di mana sebagian siswa belum mampu menjelaskan permasalahan secara lebih mendalam serta belum terbiasa mengintegrasikan berbagai informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran, khususnya pada kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran *Smart Book*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPAS sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

## **Pembahasan**

### **Kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan variasi pada setiap indikator**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS memiliki capaian yang berbeda pada setiap indikator yang diukur, yaitu *elementary clarification*, *the basic for decision*, *inference*, *advanced clarification*, serta *supposition and integration*. Perbedaan capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara merata pada seluruh aspek. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, sehingga perkembangan setiap indikator dapat menunjukkan tingkat penguasaan yang berbeda pada diri siswa (Ennis, 2018; Facione, 2020).

Indikator *elementary clarification* dan *advanced clarification* menunjukkan capaian yang relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memberikan penjelasan dasar terhadap suatu permasalahan serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan informasi yang relevan. Kemampuan memberikan penjelasan dasar merupakan tahap awal dalam berpikir kritis, di mana siswa mampu memahami pertanyaan, mengidentifikasi informasi penting, serta menjelaskan permasalahan dengan bahasa mereka sendiri. Menurut Ennis (2018), kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam berpikir kritis karena siswa perlu memahami konteks permasalahan sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam.

Selain itu, capaian yang cukup baik pada indikator *advanced clarification* menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap suatu konsep atau permasalahan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami informasi yang diberikan, tetapi juga mulai mampu mengaitkan

konsep yang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Facione (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan proses interpretasi dan penjelasan yang memungkinkan individu untuk memahami hubungan antar konsep secara lebih komprehensif. Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, kemampuan ini sangat penting karena siswa dituntut untuk memahami berbagai fenomena alam dan sosial secara terpadu.

Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menjelaskan permasalahan secara sistematis sehingga penjelasan yang diberikan belum sepenuhnya jelas dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi gagasan serta menyampaikan alasan secara logis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al. (2023), kemampuan menjelaskan dan mengorganisasi argumen secara sistematis merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pada tahap perkembangan kognitif tersebut, siswa masih berada pada tahap transisi dari berpikir konkret menuju berpikir yang lebih abstrak.

Selain itu, Saavedra dan Opfer (2021) juga menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa memerlukan latihan yang berkelanjutan melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk mengemukakan alasan, mengajukan pertanyaan, serta menjelaskan proses berpikir mereka. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan dan mendiskusikan pemikiran mereka, maka kemampuan mereka dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis akan berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diberikan berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menjelaskan konsep, serta menyampaikan alasan yang mendukung jawaban yang diberikan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sudah mulai berkembang pada aspek pemahaman dan penjelasan konsep, namun masih perlu ditingkatkan pada aspek penyusunan argumen secara sistematis dan terstruktur. Pengembangan kemampuan tersebut sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami permasalahan secara lebih mendalam serta membuat keputusan yang didasarkan pada alasan yang logis dan relevan.

### **Kemampuan menarik kesimpulan dan mengintegrasikan informasi masih perlu dikembangkan**

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa indikator *inference* memiliki tingkat ketuntasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Kemampuan menarik kesimpulan merupakan salah satu komponen penting dalam berpikir kritis karena melibatkan proses penalaran untuk menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang logis. Menurut Facione (2020), *inference* merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan menggunakan bukti yang relevan guna menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam konteks pembelajaran IPAS, kemampuan ini sangat penting karena siswa sering dihadapkan pada berbagai fenomena alam maupun sosial yang memerlukan proses pengamatan, analisis informasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan fakta yang tersedia.

Tingginya capaian pada indikator *inference* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami hubungan antara informasi yang diberikan dengan jawaban yang mereka kemukakan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan penalaran logis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Menurut Ennis (2018), kemampuan menarik kesimpulan merupakan salah satu keterampilan utama dalam berpikir kritis karena memungkinkan siswa untuk mengolah informasi secara lebih mendalam sebelum menentukan jawaban. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga menggunakan proses penalaran untuk memahami konsep yang dipelajari.

Meskipun demikian, pada indikator *supposition and integration* masih ditemukan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memperkirakan kemungkinan serta mengintegrasikan berbagai informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan masih perlu ditingkatkan. Kemampuan ini merupakan tahap berpikir yang lebih kompleks karena menuntut siswa untuk tidak hanya memahami informasi yang tersedia, tetapi juga mampu menghubungkan berbagai konsep yang relevan serta mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brookhart (2019), kemampuan mengintegrasikan informasi dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang memerlukan latihan dan pengalaman belajar yang cukup.

Selain itu, Halpern (2021) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis pada tahap integrasi informasi menuntut individu untuk mampu menganalisis berbagai sumber informasi, menghubungkannya secara logis, serta mengevaluasi kemungkinan solusi yang paling tepat. Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan ini masih dalam tahap perkembangan sehingga siswa sering mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan beberapa konsep sekaligus untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai informasi, mendiskusikan ide, serta menyampaikan alasan yang mendukung pemikiran mereka.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hidayati dan Kusuma (2022) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengintegrasikan informasi dapat berkembang secara optimal apabila siswa dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang menuntut analisis, diskusi, serta pemecahan masalah secara kolaboratif. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar menghubungkan berbagai konsep yang berbeda serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya berkembang pada tahap memahami informasi, tetapi juga pada tahap mengolah dan mengintegrasikan informasi secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, namun kemampuan dalam memperkirakan kemungkinan serta mengintegrasikan berbagai informasi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk menganalisis permasalahan, menghubungkan berbagai informasi, serta menyampaikan alasan secara logis agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 66 Mario Kabupaten Soppeng pada mata pelajaran IPAS menunjukkan capaian yang berbeda pada setiap indikator yang diukur, yaitu *elementary clarification, the basic for decision, inference, advanced clarification*, serta *supposition and integration*. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara merata pada seluruh indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator *elementary clarification* dan *advanced clarification* memiliki capaian yang relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memberikan penjelasan dasar terhadap permasalahan serta menjelaskan konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, indikator *inference* juga menunjukkan tingkat ketuntasan yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa siswa sudah mulai mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Namun demikian, pada indikator *supposition and integration* masih ditemukan beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memperkirakan kemungkinan serta mengintegrasikan berbagai informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah berkembang pada beberapa indikator, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada kemampuan mengintegrasikan informasi dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan secara logis dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2019). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 33(2), 5–25.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Halpern, D. F. (2021). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (6th ed.). Routledge.
- Hidayati, N., & Kusuma, R. (2022). Developing students' critical thinking skills through problem-based learning in elementary school. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 11(2), 150–158.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2021). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. Asia Society.
- Zhou, Q., Huang, X., & Tian, H. (2023). Developing critical thinking skills in elementary education: A systematic review. *Journal of Educational Research*, 116(3), 210–222.